

A woman wearing a hijab is looking out of a window. The window has a grid pattern and is covered in rain droplets. The scene is dimly lit, suggesting it might be raining or dusk.

Membaca Hujan

Aku menyukai hujan sejak kecil hingga kini saat usiaku mulai merambat senja. Saat hujan, aku selalu suka duduk diam-diam di balik jendela kamarku yang buram, untuk membaca cerita apa yang ditulis hujan hari ini. Bagiku hujan selalu membawa cerita baru. Tak pernah ada yang tahu mengapa aku mencintai hujan, bahkan lelakiku dan anakku. Tapi kini, sebelum genangan hujan merembes ke kuburku dan menghanyutkan remah-remah tulangku kelak, biarlah kuceritakan pada Kalian, mengapa aku begitu mencintai hujan. Pun, aku ingin kalian tahu cerita apa saja yang telah kudapat dari hujan. Aku sadar, tak semua orang mampu membaca hujan.

Dulu, waktu kecil nenekku selalu bilang bahwa hujan adalah tangis langit dan malaikat. Langit menangis ketika setan-setan berhasil mendobrak pintunya lalu lepas. Setan-setan itu berteriak-teriak sambil memukul genderang berbunyi tak beraturan. Manusia mendengarnya sebagai guntur atau geledek yang memekakkan telinga bahkan menegakkan bulu roma. Wajar bukan jika kita sering merinding atau meringkuk ketakutan saat geledek atau guntur menggelegar. Suara-suara itu adalah genderang yang

dipukul para setan untuk merayakan kebebasan. Langit menangis merasa bersalah tak bisa mencegah setan lepas dari penjaranya. Ia menangis saat membayangkan betapa manusia terancam godaan setan. Tapi apa daya, ia tak punya kaki atau sayap untuk mengejar dan menangkap setan lalu memasukkan mereka kembali dalam penjara langitnya. Jadi, langit membiarkan matahari, bintang, dan bulan meminjam wajahnya untuk menerangi manusia agar dapat membedakan hitam dan putih dalam terang. Namun, langit masih meneteskan air matanya.

Melihat langit menangis, para malaikat pun ikut berduka. Seperti kapas diterbangkan angin, mereka berhamburan mengejar setan. Para malaikat yang tercipta dari cahaya itu memendarkan cahaya-cahaya indah di antara rinai tangis langit. Bayangan mereka sering terlukis pada pelangi yang berwarna-warni. Dengan cambuk dan cemeti yang terbuat dari api neraka, mereka memburu setan. Selain Tuhan, hanya malaikat yang bisa melihat dan menyentuh setan. Malaikat dan setan sama-sama makhluk gaib yang tak kasat mata. Saat air mata langit tertumpah, kilat menyambar-nyambar bahkan tak jarang ada satu dua anak manusia terkena kilatannya hingga terbakar, gosong, sampai meninggal. Kilat yang menyambar itu adalah kilatan cambuk dan cemeti malaikat yang dilemparkan pada setan.

“Berdoalah,” begitu nasihat nenekku dulu, “Agar kilatan itu tak menyambar tubuhmu, dan setan dapat tertangkap malaikat”.

Hingga kini, aku suka merapal Al-Fatihah, surat pembuka Alquran saat kulihat kilat menyambar dan kudengar guntur menggelegar. Doaku semoga malaikat memenangkan pertempuran yang berlangsung sepanjang zaman itu.

Guru mengajiku mengatakan hal yang beda tentang hujan. Hujan itu berkah Allah dari langit, katanya suatu kali ketika kuminta doa padanya. Sore itu usai mengaji di musala samping

rumah, hujan tak kunjung reda. Guruh menggelegar dan kilat menyambar-nyambar.

“Ajari aku doa mustajab,” pintaku pada guru ngajiku. Aku ingin sekali mendoakan para malaikat agar mereka dapat menangkap setan dan iblis yang menabuh genderang perang. Kuingat betul bagaimana mata ustadku yang mulai renta itu hampir lepas saat mendengar kata-kataku. Dengan mengutip ayat-ayat Alquran ia menjelaskan padaku tentang hujan. Ia juga mengajarkan padaku doa yang harus dibaca saat hujan. Aku selalu percaya pada semua yang ia ajarkan. Matanya yang teduh dan suaranya yang lembut, membuatku yakin ia tak pernah berdusta. Namun, karena malas, jarang-jarang saja kuamalkan doa yang ia ajarkan.

Lain nenek dan guru ngajiku, ibuku mengatakan padaku bahwa hujan datang menulis cerita lewat tetes-tetes air. Ibu mengatakannya padaku suatu sore ketika lampu listrik di kampung kami padam hingga malam. Aku ingat sepanjang sore hingga malam aku tertidur, tak mau lepas dari pelukan Ibu. Aku takut gelap. Aku takut saat terang kilat menerobos masuk lewat lubang ventilasi rumah mungil kami. Kubayangkan setan-setan dapat melihatku dengan cahaya kilat itu, lalu mereka akan menangkap dan memangsaku ramai-ramai.

Berkali-kali Ibu mengatakan padaku agar duduk sendiri di sampingnya.

“Kau sudah besar, masak masih minta dipeluk-peluk,” katanya padaku sambil mencubit pipiku.

Aku tahu Ibu sangat sayang padaku. Karenanya semakin kueratkan pelukanku padanya. Apalagi saat kilat kembali menyambar dan guruh menggelegar. Tubuhku menggigil, gigiku bergemeretak, kaki dan tanganku bergetar. “Kau sakit,” tanya Ibu seperti tersadar. “Tidak, Bu, aku takut setan akan menyambarku